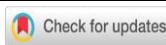


PENERAPAN SASTRA LISAN KIAS SATEKHI DITENGAH MASYARAKAT KALIANDA LAMPUNG SELATAN

Haryuda Aditama¹, Deni Wahyu Saputra², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: haryuda31@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1032>

Sections Info

Article history:

Submitted: 20 October 2025

Final Revised: 13 November 2025

Accepted: 23 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Kias

Oral Literature

Lampung Culture



ABSTRACT

This study explores kias, a form of oral literature that is part of the traditional oral heritage of the Lampung Sai Batin community, which holds significant cultural, moral, and educational value. Kias is a type of traditional poetic expression that conveys messages of advice, religious teachings, and life values, typically delivered orally during various customary events such as weddings, traditional dances, and social gatherings. However, its use is increasingly marginalized, particularly among the younger generation. The aim of this research is to examine the structure, functions, and potential of kias as a medium for cultural preservation and character education in schools. The findings reveal that kias has a distinctive stanza structure rich in meaning and can be integrated into Lampung language education through interactive and contextual methods. Moreover, kias proves effective in reinforcing moral values, language skills, and cultural identity. Its application in education also encourages students to explore culture, conduct mini-research projects, and engage in creative expression. Therefore, kias serves not only as a preserved cultural heritage but also as a strategic tool in shaping character and fostering young people's appreciation for their local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sastra lisan kias sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Lampung Sai Batin yang memiliki nilai budaya, moral, dan pendidikan tinggi. Kias merupakan bentuk puisi tradisional yang mengandung pesan-pesan nasihat, ajaran agama, dan nilai kehidupan yang disampaikan secara lisan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, tarian adat, dan kegiatan sosial lainnya. Namun, penggunaannya kini mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur, fungsi, serta potensi kias sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kias memiliki struktur bait yang khas dan sarat makna, serta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung melalui metode interaktif dan kontekstual. Selain itu, kias efektif sebagai media penguatan nilai-nilai moral, keterampilan berbahasa, dan identitas budaya. Penerapan kias dalam pendidikan juga mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi budaya, riset mini, dan ekspresi kreatif. Dengan demikian, kias tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun karakter dan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal.

Kata kunci: Kias, Sastra Lisan, Budaya Lampung

PENDAHULUAN

Dampak struktural dan pedagogis: Era globalisasi, dipercepat oleh digitalisasi dan respons terhadap pandemi COVID-19, telah menggeser praktik pendidikan Islam dari model tradisional yang sangat berpusat pada pengajaran tatap muka menuju model yang lebih fleksibel dan hybrid (blended learning). Penggunaan platform digital (mis. WhatsApp, Google Classroom, Zoom, YouTube) memperluas akses ke materi keagamaan dan memungkinkan pembelajaran asinkron serta lintas lokasi, sehingga madrasah dan sekolah Islam mampu menjangkau murid di daerah terpencil dan multikultural dengan cara yang sebelumnya sulit dilakukan. (Idris and Adawiyah 2023) Namun perubahan ini bukan sekadar teknis—ia juga mendorong adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan kompetensi guru agar selaras dengan tuntutan literasi digital dan pembelajaran berbasis siswa tanpa mengorbankan tujuan pembangunan karakter dalam pendidikan Islam.

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang letaknya sangat strategis karena menjadi pintu gerbang utama Pulau Sumatera melalui Pelabuhan Bakauheni. Letak geografis ini menjadikan Lampung Selatan sebagai daerah yang terbuka terhadap arus masuk budaya dari berbagai daerah, baik dari Pulau Jawa maupun wilayah lain di Sumatera. Oleh karena itu, keberagaman budaya di Lampung Selatan sangat kaya dan unik, termasuk Sastranya. (Wodson & Sulistyo, 2015)

Sastra lisan adalah salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan sastra tertulis, sastra lisan disampaikan secara langsung melalui ucapan, cerita, atau nyanyian yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan sastra lisan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang kaya makna (Hutomo, 2019).

Sastra lisan merupakan karya yang berdampingan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, baik itu tentang masalah kehidupan sehari hari dalam lingkungan masyarakat atau dengan diri itu sendiri. Pada kenyataanya karya sastra, tidak hadir atau diciptakan dalam kekosongan budaya, namun karya sastra hadir atau diciptakan karena adanya seorang ahli penulis sastra.

Adapun karya sastra mendominasi dan memiliki perhatian masyarakat Lampung iyalah sastra lisan itu sendiri. Ada berbagai jenis sastra lisan yang masih berkembang hingga saat ini meliputi mantra, puisi, dan cerita rakyat. Tradisi/sastra lisan mempunyai beberapa fungsi yakni sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyak sastra lisan, Sastra lisan kias merupakan bentuk sastra lisan yang menggunakan bahasa kiasan atau majas untuk menyampaikan pesan, makna, atau nilai tertentu secara tidak langsung. Dalam sastra lisan kias, ungkapan-ungkapan yang digunakan sering kali bersifat simbolis, metaforis, atau perumpamaan sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menangkap makna sebenarnya.

Sastra lisan yang terkenal di Lampung Sai Batin Kalianda adalah Satra lisan kias yang merupakan salah satu jenis sastra Lampung yang berbentuk nasihat hidup, cerita pahlawan Radin Intan, Bencana alam dan Sindiran yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam kehidupan sehari hari.

Masyarakat Lampung Saibatin Kalianda memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah tradisi sastra lisan kias yang berfungsi sebagai media komunikasi penuh makna, sarana pendidikan moral, serta penguat identitas adat Lampung Sai Batin Kalianda. Namun, seiring perkembangan zaman, dan pengaruh budaya luar, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap sastra lisan kias sudah mulai memudar. Muda-mudi Sai batin Kalianda cenderung kurang mengenal bahkan tidak memahami makna serta fungsi kias yang selama ini menjadi bagian penting dalam interaksi adat, seperti dalam

musyawarah, penyampaian petuah, maupun upacara adat. Hal ini berdampak pada berkurangnya apresiasi dan keberlanjutan tradisi tersebut di tengah kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, kurangnya dokumentasi tertulis, kurangnya literasi dalam pendidikan formal maupun nonformal, serta terbatasnya dalam upaya sosialisasi menjadikan kias semakin jarang dipraktikkan. Jika fenomena ini dibiarkan, maka ada kemungkinan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan kias Saibatin Kalianda akan terancam punah dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan adat. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangkitkan kembali kesadaran, memperkuat pemahaman, serta melestarikan sastra lisan kias agar tetap menjadi bagian hidup masyarakat Lampung Saibatin Kalianda.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya pemahaman, apresiasi, dan praktik kias di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan kias sebagai bagian dari identitas budaya Lampung Saibatin Kalianda. Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan strategi pelestarian, pengembangan, dan literasi sastra lisan kias agar tetap relevan dalam kehidupan sosial maupun adat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui dokumentasi dan kajian ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pendidikan, penelitian, serta pelestarian budaya Lampung.

Penelitian mengenai sastra lisan kias pada masyarakat Lampung Saibatin Kalianda memiliki signifikansi yang penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sastra, khususnya sastra lisan, dengan menghadirkan analisis mengenai bentuk, fungsi, dan makna kias dalam tradisi Lampung Saibatin Kalianda. Kajian ini juga memperkaya literatur tentang budaya lokal Lampung yang selama ini masih terbatas dokumentasinya, sehingga dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian sastra daerah, folklor, maupun kearifan lokal.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya. Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama muda-mudi Lampung Saibatin Kalianda, tentang pentingnya memahami, mengapresiasi, dan melestarikan sastra lisan kias sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan berbasis kearifan lokal, baik di sekolah maupun dalam kegiatan nonformal, sehingga sastra lisan kias tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat berkembang sebagai salah satu warisan budaya yang membentuk karakter, memperkuat identitas, dan memperkaya keragaman budaya bangsa Indonesia

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu untuk sebagai bahan pemecahan masalah yang sedang di teliti dengan mengambarkan keadaan subjek dan objek penelitian sastra lisan pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat maupun sebagaimana adanya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ungkapan, struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam sastra lisan kias satekhi yang ada di daerah Kalianda yang sudah sangat jarang ditemui. Fenomena yang menjadi sasaran penelitian adalah dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perhitungan statistik, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil pada penelitian ini merujuk pada sastra lisan kias, yaitu penggalan-penggalan

puisi kias yang dilantunkan pada acara adat di Lampung sebatin dialek A Kalianda. Tekstek kias tersebut, yang akan peneliti analisa struktur kias setekhi, kegunaan kias, makna serta fungsi kias, dan alasan kias jarang ditemui ditengah masyarakat Kalianda, Lampung Selatan. Sumber data dalam penelitian ini diambil ketika peneliti melakukan sesi wawancara di lapangan dengan mewawancarai narasumber sebanyak tiga orang. Narasumber yang dikategorikan sebagai pewaris kolektif tradisi lisan kias. Untuk menjaga keabsahan data-data dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut (1) penutur asli Bahasa Lampung yang ucapannya fasih dan jelas; (2) pasih dalam melantunkan kias tanpa teks; (3) berusia 35 tahun ke atas merupakan tukang lisan kias. Sumber informasi yang peneliti dapatkan adalah sumber dari hasil wawancara kepada ahli waris yang sah dan sudah turun temurun.

Pencarian data merupakan hal paling di utamakan dalam penelitian. Pada teknik pengumpulan data ada tiga hal yaitu pegamatan, menyimak dan mencatat, dengan membuat catatan lapangan dan teknik wawancara. Selain itu, pada instrumen penelitian menggunakan juga daftar pertanyaan sebagai instrument dalam mengumpulkan data(Anjeli, 2023). Pertanyaan yang diajukan kepada tokoh adat atau orang yang menguasai tentang kias. Pengamatan akan diarahkan pada kegiatan ngias yang dilakukan orang yang melantunkannya. Peneliti akan mengamati apa yang disampaikan oleh orang yang ngias kemudian membuat catatan lapangan. Teks kias yang dilantunkan pada saat itu akan di susun dan di teliti struktur, fungsi, makna, dan alasan kias jarang ditemui ditengah masyarakat Kalianda, Lampung Selatan.

Wawancara Adalah komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang peneliti yang ingin memperoleh informasi dari narasumber yang di tuju dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur (Rivaldi et al., 2023). Wawancara yang peneliti gunakan yaitu dengan Teknik wawancara yang tidak terstruktur mirip dengan percakapan biasa. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua narasumber, tetapi untuk susunan kata dan urutanya disesuaikan dengan informasi dari responden.

Analisis data kualitatif sendiri bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di dapat, selanjutnya dikembangkan berdasarkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis (Safarudin et al., 2023). Deskriptif dapat diartikan untuk memecahkan masalah yang sedang diselidiki dengan sesuatu hal yang mengambarkan keadaan subjek atau objek peneliti pada saat fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Analisis data merupakan sebuah metode yang dipakai untuk mengumpulkan lalu menganalisis isi dari sebuah informasi. Data dapat berupa gambar, ucapan, simbol, gagasan, dan berbagai bentuk informasi yang dapat di paparkan (Sarosa, 2021). Analisis ini iyalah memahami data bukan hanya sebagai peristiwa fisik tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkapkan struktur, fungsi, makna, dan penelitian folklor yang terkandung dalam sebuah teks dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan. Transkripsi data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Teks tradisi lisan kias yang masih dalam bahasa aslinya (Bahasa Lampung) di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan struktur, fungsi, makna kias, dan alasan kias jarang ditemui ditengah masyarakat Kalianda, Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Lampung sai batin merupakan masyarakat yang memiliki bahasa dan adat budaya tersendiri salah satunya iyalah memiliki sastra lisan tersendiri. Sastra lisan Lampung sai batin mempunyai peran dalam adat istiadat sastra lisan sering di gunakan dalam kehidupan sehari hari, baik dalam kehidupan bersosial, kegiatan acara adat istiadat maupun dalam rumah tangga masyarakat lampung sai batin banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini masih banyak yang belum terungkap secara menyeluruh, okeh para peneliti.

Kias salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Lampung sai batin yang bermukim di wilayah pesisir. orang yang biasa menyampaikan sastra lisan, iya lah terdiri atas kelompok laki-laki maupun perempuan. peneliti bertujuan supaya masyarakat Lampung sai batin khususnya para generasi muda agar sastra lisan kias tidak punah. Kehilangan salah satu ragam budaya ber tutur sastra lisan berarti kehilangan sumber sejarah, sumber struktur, dan pandangan hidup yang telah di ajarkan oleh orang tua terdahulu.

Ragam sastra lisan dengan yang berhubungan adat istiadat perlu kita dilestarikan melalui penelitian ini agar menjadi pedoman bagi generasi yang akan datang. Pertimbangan peneliti memilih kias sebagai objek kajian penelitian ialah kias merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung sai batin, yang sampai saat ini masih digunakan, namun penggunaannya hanya terbatas pada kalangan generasi tua, apa lagi sastra lisan kias sudah tidak lagi dilantunkan pada pesta adat sekarang sehingga generasi muda tidak ada lagi kita dengar dan kita lihat. Hal inilah yang juga melatar belakangi peneliti pemilihan kias sebagai objek kajian.

Adanya penelitian tentang kias, diharapkan para generasi muda akan memilih dan semangat untuk mempelajarai kias sehingga dapat dilestarikan. Sebagai mana yang tercantum dalam Peraturan menteri dalam negeri nomor 40 tahun 2007 tentang pedoman bagi kepala daerah dalam pelestarian dan pengembangan Bahasa Negara dan daerah. Peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 tahun 2011 tentang Pengembangan, Pembinaan dan Pelestarian Bahasa Lampung dan Aksara Lampung.

Peraturan Gubernur Lampung nomor: 39 tahun 2014 tentang mata pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Tradisi lisan disampaikan dan dilaksanakan dengan tujuan mengemukakan serta menyampaikan maksud tertentu baik yang berisi sindiran, nasihat, maupun percintaan. Kias merupakan puisi tradisi Lampung yang digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara sebagai nasihat, pelengkap tarian, pelengkap acara muda-mudi seperti nyambai, miyah damagh, dan lain lain, senandung saat meninabobokan anak, dan pengisi waktu bersantai. Istilah kias dikenal di lingkungan masyarakat Lampung sai batin dialek A.

Contoh Kias Satekhi:

Assalamualaikum.... mahappun nabik tapik
Di sagekhi penghulu, laju dikham sai khamik
Sanak yuha hantikhu, sinji cekhita betik
Nyak kilu paham tantu
He.....he.....he.....

Sinji bandung satekhi, pakaian didunia
Kapan kak sanak dukhi, awas sayuk ngajakhna
Bangik ki tijamani kita pubandung dia
Kidang api salahni, kik kita mulang mena
Kakhena pati sinji, wajib kepada kita

Mula tatawai ngaji, sembahyang waktu liima
Dang mak mu lakuni, ilmu didunia kham ukhik haga mati, sina gantungan kita
Ki dapok tisambili dang ngabuat nakhaka dang getul ngadi-adi
Ngabudi kok kadua, mencukhi dang sekali, sina lalakun gihha, mula dihalang nabi sebab jenganni dusa.

Kias setekhi di atas menunjukkan bahwa jumlah bait kias dalam kias berjumlah lima dan empat baris bahkan lebih tergantung banyaknya isi nasehat terkandung yang ingin disampaikan oleh penutur pada kias tersebut. Bait kias yang di dalamnya terdapat berupa isi tidak ada sampiran ada juga satu bait isi barisnya. Pada bait gaya bahasa merupakan cara par penjtur kias mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan penghayatan dan penjiwaan dalam penggunaan bahasa.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur di antaranya kejujuran, sopan dan menarik bagi para pendengar. Pada Kerangka kias terdiri dari rangkaian baris-baris yang membentuk bait dalam kias dapat dibagi menjadi pembuka, isi, dan penutup. Kerangka kias berfungsi agar memudahkan pendengar memahami makna dari kias yang di sampaikan. Kegunaan kias adalah untuk menyampaikan nasihat kepada anak, maupun diri sendiri dan Masyarakat secara umumnya oleh karena itu paneliti berharap kepada orang tua agar mengajari sastra lisan kias kepada generasi muda karena mereka sebagai penerus bangsa di masa yang akan mendatang. Mereka generasi muda sebagai penganti generasi tua.

Mula tatawai ngaji, sembahyang waktu liima
Dang mak mu lakuni, ilmu didunia kham ukhik haga mati, sina gantungan kita
Ki dapok tisambili dang ngabuat nakhaka dang getul ngadi-adi
Ngabudi kok kadua, mencukhi dang sekali, sina lalakun gihha, mula dihalang nabi sebab jenganni dusa.

Kias diatas merupakan bait kias didalamnya sebagai sarana hiburan pelengkap acara tukang kias yang mengungkapkan perasaannya mengibaratkan hidup tanpa Agama dan tidak menghormati orang tua, yang akan membuat hidup menjadi sengsara serta tidak ada mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Bait ini sebagai sarana menyampaikan cerita dimana tema dalam cerita tersebut menyampaikan tentang pendidikan yang mengandung ajaran Agama. Makna dalam kias yang bertema kias setekhi (nasihat) adalah sebagai alat untuk menyampaikan nasehat orang tua kepada anaknya.

Kidapok cakak haji, kita hakhopkon juga...
Ngunjungi tanoh suci, kham ngalepaskon dusa...
Baitullah khadu pasti, sina qiblat kita...
Dibawah angin sinji, dang tamakga dunia...
Kita mak mundokh mati, sapo dapok nyanggaya...

Anggop mak lekot dukhi, khalang sesol kimena
Ajo doya lakunni, dikham sekalian hamba
Tiukhaw adik wakhi, sapa-sapa sai haga
Ki sai dapok tibidi, tika kheja kon juga
Sa antak sakadakhani, sakikha kham kawawa
Sumang anggopni hati, samuba di kahaga
Sedongkon anak bini, mawat niongkon cawa

Kias diatas merupakan bait kias didalamnya sebagai sarana hiburan pelengkap acara tukang kias yang mengandung nasehat untuk hidup untuk terus berusaha dan berbuat baik dalam sehari hari, serta mengingatkan seorang anak untuk terus belajar agar bisa meraih cita cita setinggi langit agar kelak hidup lebih baik jangan sampai menyesal karena penyesalan selalu datang di akhir.

Penerapan sastra lisan kias di Tengah Masyarakat memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya sekaligus alat pendidikan karakter dan bahasa. Dalam konteks pengajaran budaya dan bahasa, kias dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan serta melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Lampung dialek sai batin. Melalui integrasi di tengah masyarakat Bahasa Lampung, masyarakat diajak untuk memahami konteks budaya lokal secara lebih dalam. Penggunaan kias dalam kehidupan sehari-hari juga dapat diperkaya dengan metode interaktif seperti memberikan contoh bagaimana cara melantunkannya, makna yang terkandung dalam sastra lisan tersebut.

Dalam pengembangan keterampilan berbahasa, kias memiliki fungsi strategis karena unsur lisan yang melatih kemampuan berbicara dan menyimak. masyarakat dapat berlatih untuk menyampaikan kias, menafsirkan maknanya secara lisan, dan membawakannya dalam bentuk nasihat, candaan, maupun, keagamaan. Kegiatan ini akan memperkuat aspek artikulasi, intonasi, serta penguasaan bahasa daerah lampung.

Dari sisi pendidikan nilai dan moral, kias menyimpan berbagai pesan luhur tentang kehidupan, seperti pentingnya menghormati orang tua, bersikap jujur, hidup bersahaja, hingga keimanan. masyarakat dapat menjadikan kias sebagai bahan refleksi dan diskusi bersosial di tengah Masyarakat yang lain, di mana Masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai dalam kias dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. di mana kias dijadikan tema nilai karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan.

Hal ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga memberi ruang kepada masyarakat untuk mengekspresikan diri dan menghargai warisan nenek moyang mereka secara kreatif. Masyarakat juga dapat membentuk klub bahasa dan budaya lokal, menciptakan, dan membawakan kias sebagai bagian dari aktivitas rutin yang menyenangkan dan edukatif. Penerapan kias juga dapat diperluas ke bidang penelitian dan pelestarian budaya. Masyarakat dapat menciptakan sastrlisan kias dalam kehidupan masyarakat Lampung Sai batin, fungsi sosial, atau Sejarah nenek moyang. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kecintaan masyarakat akan sastra dan budaya, tetapi juga membangun rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya lokal. Hasil penelitian tersebut bisa didokumentasikan dalam bentuk buku digital, video dokumenter, atau pameran budaya di sekolah.

Untuk memastikan bahwa Masyarakat mengetahui kias berjalan dengan baik, diperlukan sosialisasi secara menyeluruh akan kesadaran untuk peduli. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil kognitif masyarakat, tetapi juga keterlibatan masyarakat refleksi nilai, dan kemampuan mereka mengaitkan kias dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, sastra lisan kias tidak hanya menjadi warisan yang dijaga, tetapi juga menjadi bagian aktif dari proses pendidikan yang hidup, relevan, dan membangun karakter siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap struktur, fungsi, dan makna yang terdapat dalam tesk kias dapat disimpulkan bahwa tesk kias tersebut sangat sarat dengan pesan-pesan, nasihat, dan kisah kehidupan. Berdasarkan temuan penulis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Kias tersendiri mempunyai dibandingkan variasi dengan syair. Variasi tersebut adalah 1) rima terdengar merdu, mudah dibaca, kias bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat yaitu abab, 2) irama yang terbentuk dalam puisi kias berfungsi agar puisi menyebabkan suatu aliran perasaan atau pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga ia menimbulkan imajinasi yang jelas dan hidup, dan menimbulkan pesona, 3) nada dalam kias menggambarkan sikap menasihati

dalam bentuk nada religius dan suasana yang bahagia, 4) kerangka kias terdiri dari pembukaan, isi, penutup berfungsi untuk memudahkan pendengar memahami kias, 5) pilihan kata (diksi) kias berfungsi untuk menonjolkan bagian yang tertentu (foregrounding) suatu karya akan memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat, menimbulkan keindahan menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, menimbulkan kesan religius, dan menampilkan gambaran suatu suasana, 6) bait kias tidak selamanya terdiri dari sampiran dan isi, melainkan semua baris kias tersebut merupakan isi urutan bait dalam kias terdiri dari tiga bagian 1) bait pembuka yang berisi pemberian salam untuk mengawali kias; 2) bagian isi yang akan disampaikan; 3) bagian penutup ucapan maaf.

Penerapan sastra lisan kias dalam pembelajaran memiliki nilai strategis sebagai media pelestarian budaya, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Melalui integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan interaktif, dan pendekatan kontekstual, kias dapat membantu masyarakat memahami serta mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Lampung dialek Sai Batin. Selain memperkuat kompetensi literasi lisan dan tulisan, kias juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang menyampaikan pesan moral dan etika kehidupan.

Dengan dukungan pembelajaran aktif, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek pelestarian budaya, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pelaku aktif dalam menjaga dan menghidupkan warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis kias yang menyenangkan, bermakna, serta sejalan dengan kurikulum dan nilai-nilai pendidikan nasional. Dengan langkah ini, sastra lisan kias dapat terus hidup dan relevan di tengah arus modernisasi, serta menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berbudaya, berkarakter, dan berwawasan lokal-global.

REFERENSI

- Angeklika, F. P. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Sdn 068003 Medan Tuntungan Tp 2024/2025. Universitas Quality.
- Anjeli, R. J. (2023). Reduplikasi Bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak (Kajian Morfologi). Ikip Pgri Pontianak.
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Amir, A., Afrita, A., Zuve, F. O., & Erlanti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.5>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Arifianto, A., & Purnomo, M. S. (2024). The Role of Marketing Management in The Development of Islamic Education Services. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 112–122. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.14>
- Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management

- Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Arifin, M., Sholeha, F. W., & Ahmad, A. B. (2025). Islamic Parenting Model in Character Building of Santri at Nurul Jadid Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.28>
- Ayo-Ogunlusi, V. A., & Obi, S. N. (2025). Influence of Emerging Technologies on Digital Innovation and Change Management Among Private Universities Administrative Staff in Ekiti State, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.36>
- Arifin, M., Jazilurrahman, J., Nordin, N., & Rahman, I. (2025). Visionary Kyai Leadership: An Integrative Solution for Islamic Tradition and Modernity. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.32>
- Handayani, A. (2010). Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra).
- Hilal, I., Nazaruddin, K., Mustofa, A., & Gustira, Y. D. (2022). Intertekstualitas Dalam Sastra Lisan Lampung Oleh.
- Hutomo, S. S. (2019). Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan. Universitas Negeri Surabaya.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. Sebuah Tinjauan Pustaka, 1–89.
- Sabila, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis Cerpen "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita" Menggunakan Pendekatan Objektif. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 1(4), 98–104.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9680–9694.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Wodson, Z., & Sulistyo, B. (2015). Konsep Pengembangan Kota Baru Di Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Planesa, 6(01), 212896.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

